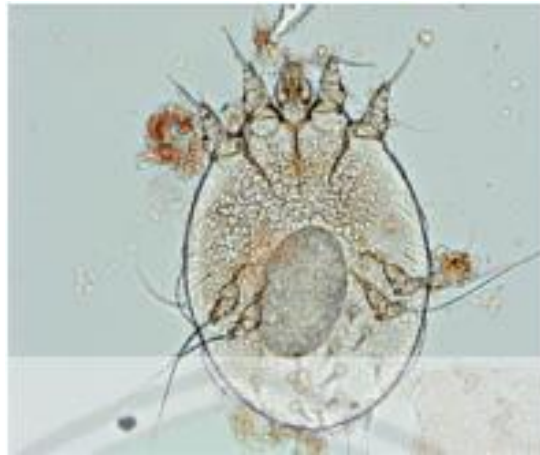


## BAB II

### KERANGKA DASAR TEORI

#### 1.1 Teori dan Konsep

##### 1.1.1 *Sarcoptes scabiei*

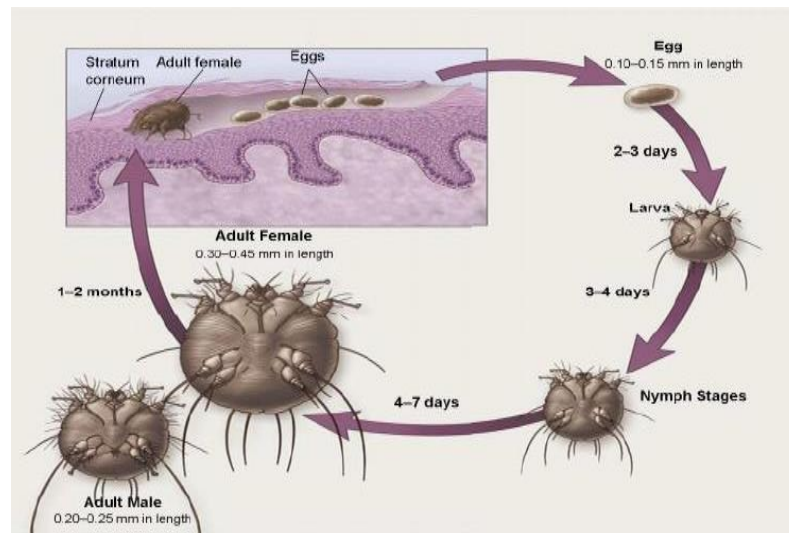


**Gambar 2.1** Bentuk Umum *Sarcoptes scabiei*  
(Sumber: Soutor & Hordinsky, 2003)

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Arachnida
Ordo	: Sarcoptiformes
Family	: Sarcoptidae
Genus	: Sarcoptes
Spesies	: <i>Sarcoptes scabiei</i>

Tungau ini bersifat mikroskopis karena ukurannya yang sangat kecil sehingga hanya dapat dilihat menggunakan mikroskop. Secara morfologi tungau ini berbentuk oval dan gepeng, berwarna putih kotor, transulen dengan bagian punggung lebih lonjong dibandingkan perut. Ukuran tungau betina lebih besar

dibandingkan dengan tungau jantan. Tungau betina berukuran panjang 0,3-0,45 mm dan lebar 0,25-0,35 mm dan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Sedangkan tungau jantan sekitar setengah dari ukuran tungau betina. *Sarcoptes scabiei* memiliki 3 pasang kaki pada tahap larva dan berkembang menjadi 4 pasang kaki pada tahap nimfa dan dewasa. Nimfa betina mengalami 2 fase perkembangan, nimfa pertama panjangnya 160 mikron dan nimfa ke dua panjangnya antara 220 sampai 250 mikron sedangkan nimfa kedua bentuknya menyerupai tungau dewasa tetapi alat genitalnya belum terbentuk sempurna. Kaki depan betina dan jantan memiliki fungsi yang sama sebagai alat untuk melekat, akan tetapi kaki belakangnya memiliki fungsi yang berbeda. Kaki belakang betina berakhir dengan rambut, sedangkan pada jantan kaki ketiga berakhir dengan rambut dan kaki keempat berakhir dengan alat perekat (Alslyali, 2019).



**Gambar 2.2.** Siklus Hidup *Sarcoptes scabiei*  
(Sumber: Currie dan McCarthy, 2010)

*Sarcoptes scabiei* memiliki empat tahapan dalam siklus hidupnya. Dimulai dengan telur, menetas menjadi larva, berganti kulit menjadi nimfa dan kemudian

dewasa. Setelah perkawinan (*kopulasi*) yang terjadi di atas kulit, tungau jantan akan mati, namun kadang-kadang masih dapat hidup beberapa hari dalam terowongan yang digali oleh betina. Tungau betina yang telah dibuahi mempunyai kemampuan untuk membuat terowongan pada kulit sampai di perbatasan *stratum korneum* dan *stratum granulosum* dengan kecepatan 2 sampai 3 mm per hari sambil meletakkan telurnya 2 hingga 50 telur. Telur *Sarcoptes scabiei* akan menetas dalam waktu 3 sampai 10 hari dan menjadi larva. Larva dapat tinggal di dalam terowongan atau keluar dari terowongan. Kemudian larva berubah menjadi nimfa dalam waktu 2 sampai 3 hari yang mempunyai 2 bentuk yaitu jantan dan betina. Nimfa betina mengalami 2 fase perkembangan sedangkan nimfa jantan hanya mengalami 1 fase perkembangan. Selanjutnya nimfa akan berubah menjadi tungau dewasa dalam waktu 3 sampai 5 hari (Egeten et al. 2019). Waktu yang dibutuhkan sejak telur menetas sampai menjadi tungau dewasa adalah 8 sampai 12 hari. Masa inkubasi berlangsung selama selama 4 hingga 6 minggu. Tungau dapat hidup selama 2 sampai 3 hari di luar tubuh manusia (Salavastru et al. 2017).

Tungau Scabies menempel pada kulit manusia dengan dua pasang kaki anterior yang memiliki bantalan seperti penghisap yang disebut *pulvili*. Ada banyak spesies dari Scabies dan beberapa hanya menyerang hewan. Spesies yang menyerang hewan ini juga dapat menyerang manusia dan menyebabkan gatal-gatal tetapi tidak bereproduksi, jadi mereka membatasi diri (Alslyali, 2019).

### **1.1.2 Scabies**

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. *Sarcoptes scabiei* yang bersembunyi di kulit dan berkembang biak di sana.

Sinonim dari Scabies sendiri adalah *the itch, sky-bees, pamaan itch, sevenyear itch*, dan di Indonesia Scabies dikenal dengan penyakit kudis, gudik atau buduk. Tungau Scabies akan menyerang manusia dengan masuk ke dalam kulit pada lapisan epidermis yang digunakannya sebagai tempat berlindung dan bertelur (Alslyali, 2019).

Lesi primer yang terbentuk akibat infeksi Scabies pada umumnya berupa terowongan yang berisi tungau, telur, dan hasil metabolisme. Terowongan berwarna putih abu-abu, tipis dan kecil seperti benang dengan struktur linear atau berkelok-kelok kurang lebih 1-10 mm yang merupakan hasil dari pergerakan tungau di dalam stratum korneum. Di ujung terowongan dapat ditemukan vesikel atau papul kecil. Terowongan dapat ditemukan bila belum terdapat infeksi sekunder. Ketika menggali terowongan, tungau mengeluarkan sekret yang dapat melisiskan stratum korneum. Sekret dan eksret tersebut akan menyebabkan sensitisasi sehingga menimbulkan lesi sekunder. Lesi sekunder berupa papul, vesikel, pustul, dan terkadang bula. Selain itu dapat pula terbentuk lesi tersier berupa ekskoriiasi, eksematosis, dan pioderma. Meskipun dapat terbentuk lesi sekunder dan tersier, namun tungau hanya dapat ditemukan pada lesi primer. Lesi primer pada skabies sangat menular melalui jatuhnya krusta yang berisi tungau. Krusta tersebut menyediakan makanan dan perlindungan bagi tungau yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup. Setelah beberapa saat reaksi yang biasa dirasakan adalah gatal dan ruam pada kulit, area yang biasa terkena Scabies yaitu pada jari tangan/sela-sela jari, ketiak, pergelangan tangan, areola dan alat kelamin (Sutanto, 2018).

Lesi Scabies pada anak dapat mengenai seeluruh tubuh, termasuk seluruh kepala, leher, telapak tangan, telapak kaki, dan sering terjadi infeksi sekunder berupa impetigo, ektima sehingga terowongan jarang ditemukan. Lesi Scabies pada bayi banyak ditemukan di daerah muka.

Scabies memberikan gejala kulit yang bermacam-macam yang menyebabkan sulit dibedakan dengan penyakit kulit gatal yang lain. Parasit ini menimbulkan gejala yang khas seperti tidak dapat tidur dengan tenang pada malam hari, keseluruhan permukaan badan menimbulkan reaksi saat tungau beraktifitas pada permukaan kulit sehingga menimbulkan rasa gatal (Ridwan, 2017). Siklus hidup scabies sepenuhnya terjadi pada tubuh manusia sebagai *host*, namun tungau ini mampu hidup di tempat tidur, pakaian, permukaan lain pada suhu kamar selama 2-3 hari dan masih memiliki kemampuan untuk berinfestasi dan menggali terowongan.



**Gambar 2.3** Gejala klinis Scabies  
(Sumber: Chosidow, 2006)

Gejala klinis yang ditimbulkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei* sangatlah beragam. Meskipun demikian, terdapat 4 tanda utama atau tanda kardinal pada infestasi Scabies. Empat tanda tersebut antara lain; pruritus nokturna (gatal pada

malam hari) karena aktifitas tungau yang lebih tinggi pada suhu lembab dan panas; menyerang sekelompok manusia misalnya dalam sebuah asrama atau pondokan, adanya terowongan, dan ditemukannya parasit; adanya *kunikulus* (terowongan) pada tempat-tempat predileksi yang berwarna putih atau keabu-abuan, berbentuk garis lurus dan berkelok, rata-rata panjang 1 cm, pada ujung terowongan ditemukan papula atau vesikel; dan yang terakhir menemukan tungau merupakan hal yang paling menunjang diagnosis. Selain tungau dapat menemukan telur atau *skibala* (kotoran) (Abdillah, 2020).

Cara pencegahan penyakit Scabies yaitu dengan personal hygiene hidup bersih, menjaga kesehatan terutama kesehatan kulit, membiasakan setelah beraktifitas mencuci tangan karena tangan merupakan peraga aktif, memotong kuku, sering mencuci handuk ketika dipakai secara bersama, spreng, menjemur bantal dan lain sebagainya. Semakin baik personal hygiene yang dilakukan semakin mengurangi risiko terkena penyakit Scabies (kudis) baik secara langsung maupun tidak langsung (Prayogi, dkk. 2016).

### **1.1.3 Pengetahuan dan Sikap**

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang, setelah orang tersebut melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia. Namun, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Abdillah, 2020). Pengetahuan merupakan salah satu faktor terbentuknya tindakan seseorang, setelah memiliki pengetahuan maka akan terbentuk sikap untuk bertindak sehingga dapat terwujud suatu perilaku. Jika

pengetahuan seseorang tentang Scabies rendah maka seseorang mempunyai tingkat peluang resiko terkena Scabies lebih tinggi (Sari and LS, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo dalam Febrianti 2019). Menurut teori, pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pendidikan, pekerjaan dan umur sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan dan sosial budaya.

Menurut Notoatmojo (2011), pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu:

- a. Tahu (know), mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya atau rangsangan yang telah diterima.
- b. Memahami (comprehension), kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi (aplication), penggunaan hukum-hukum atau rumus, metode, prinsip dan lain sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
- d. Analisis (analysis), kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (syntesis), kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dan koheren.

- f. Evaluasi (evaluation), kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi objek dan didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau dengan ketentuan yang sudah ada, sehingga mampu menyatakan alasan untuk pertimbangan tersebut.

Dengan demikian pengetahuan akan Scabies merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya pengetahuan akan membentuk tindakan seseorang dalam menyikapi penyakit Scabies. Akibat pengetahuan yang kurang, orang menjadi kurang menjaga kebersihan diri dan bersikap kurang baik sehingga Scabies akan lebih mudah menular, sedangkan orang yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih berhati-hati dalam bertindak guna mencegah suatu penyakit seperti Scabies. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup pengetahuan penyebab Scabies, tanda dan gejala penyakit Scabies, predileksi penyakit Scabies, cara penularan Scabies dan cara pencegahan Scabies (Abdillah, 2020).

Sikap merupakan faktor yang melatarbelakangi perubahan perilaku pada seseorang yang menyediakan pemikiran rasional atau motivasi terhadap suatu perilaku kesehatan. Sikap merupakan variable yang paling berhubungan dengan tindakan dalam mencegah penyakit (Egeten, 2019). Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Definisi sikap secara spesifik dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap anak panti terhadap penyakit Scabies meliputi perawatan perlengkapan tidur, tidak bergantian alat mandi dan alas tidur, sikap terhadap penderita Scabies, pencegahan penyakit Scabies, serta sikap terhadap kebersihan pribadi. Setelah seseorang individu mendapatkan pengetahuan tentang



suatu obyek spesifik, selanjutnya diharapkan individu tersebut dapat menilai dan bersikap terhadap obyek tersebut.

Sikap adalah suatu respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi perilaku (reaksi tertutup) (Notoatmodjo dalam Febrianti 2019).

Menurut teori, ciri-ciri sikap yaitu sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya, sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu, sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas (Febrianti and Wahyuni 2019).

#### **1.1.4 Panti Asuhan**

Menurut Depsos RI (2004: 4), Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan social yang mempunyai tanggung jawab untuk

memberikan pelayanan kesejahteraan social pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan social kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Zukmadini, Karyadi, and Kasrina 2020).

Penyakit Scabies sangat mudah menyebar pada lingkungan yang padat penduduk dengan kontak langsung ke penderita. Orang yang erat dengan kepadatan penduduk seperti Panti Asuhan, Pesantren, Penjara dan Barak Militer. Dalam aktivitasnya sehari-hari, anak-anak panti asuhan menghabiskan waktu mereka untuk sekolah, belajar, mengaji dan berbagai kegiatan positif lainnya. Hampir sebagian besar dari mereka sudah terbiasa untuk melakukan aktiivitas secara mandiri dengan didampingi orang tua asuh atau pengurus panti. Hal itulah yang menyebabkan keterbatasan akan pengetahuan atau informasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (Zukmadini et al. 2020).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan social pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam sejarah, pertama kalinya rumah yatim piatu di Batavia didirikan secara sederhana yaitu pada tahun 1629 tepatnya pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Jacques Specx. Rumah panti asuhan ini dikelola oleh para *diakon* (pelayan) Gereja Protestan yang berada di Jalan *Kaaimansgracht*, kini Jl. Kemukus. Rumah sederhana ini kemudian diganti dengan gedung baru yang konstruksinya terbuat dari batu yang dapat menampung puluhan anak pada tahun 1639.

Beberapa panti asuhan juga didirikan, tetapi baru pada awal abad ke-20 sebuah bangunan yang khusus diperuntukkan menjadi panti asuhan didirikan dibawah naungan Perhimpunan Vincentius. Bangunan tersebut menjadi asrama anak laki-laki dan perempuan. Meski sempat diambil alih oleh tentara Jepang untuk digunakan oleh *Romusha*, namun ketika Jepang kalah perang, gedung-gedung dikembalikan pada tahun 1946 walau dalam keadaan kotor dan rusak. Sejak tahun 1946, panti asuhan semakin marak didirikan sebagai salah satu solusi untuk menampung anak-anak korban perang. Dan sampai sekarang, beragam jenis panti asuhan telah dibangun menurut kebijakan dan tujuan masing-masing lembaga maupun organisasi yang berkembang di Indonesia.

## **1.2 Kajian Sumbangsih**

### **1.2.1 Media Pembelajaran**

Kata media berasal dalam bahasa Latin yang berarti *Medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2013). Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Sementara itu berdasarkan jurnal Tafonao

(2018) media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dan mengkaitkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Ciri-ciri umum dari media pembelajaran berdasarkan jurnal Tafonao (2018) adalah:

- a. Media pembelajaran identik dengan pengertian peragaan yang berasal dari kata “raga”, artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat dan didengar dan yang dapat diamati melalui panca indera;
- b. Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang dapat dilihat dan didengar;
- c. Media pembelajaran digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dan siswa ;
- d. Media pembelajaran adalah semacam alat bantu belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas;
- e. Media pembelajaran merupakan suatu “perantara” (medium, media) dan digunakan dalam rangka belajar;
- f. Media pembelajaran mengandung aspek, sebagai alat dan sebagi teknik yang erat pertaliannya dengan metode belajar;
- g. Media pendidikan dapat digunakan secara masal atau perorangan.

Berdasarkan jurnal Miftah (2013) ada beberapa fungsi media pembelajaran yaitu:

- a. Mengubah titik berat pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional praktis.
- b. Membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pebelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian pebelajar.
- c. Memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman pebelajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti maka media dapat memperjelas hal itu.
- d. Memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu pebelajar. Daya ingin tahu perlu dirangsang agar selalu timbul rasa keingintahuan yang harus dipenuhi melalui penyediaan media.

Berdasarkan jurnal Batubara (2017) media dapat di kelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra pengelihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi materi pelajaran. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (non projected visual) dan media yang dapat diproyeksikan (project visual). Media grafis tergolong jenis media visual yang menyalurkan pesan lewat simbol-simbol visual.

- b. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat di dengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk media audio. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada umumnya untuk menyampaikan materi pelajaran tentang mendengarkan.

c. Media audio visual

Sesuai dengan namanya media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa di sebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu.

### **1.2.2 Buku Saku**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 185), buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang dapat disimpan dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana. Selain itu Setyono, Sukarmin & Wahyuningsih (2013: 118) berpendapat buku saku bisa diartikan sebagai “buku yang ukurannya kecil, ringan, mudah dibawa kemana-mana, dan bisa dibaca kapan saja”. Definisi secara umum buku saku dari pengertian tersebut adalah buku yang berukuran kecil yang berisi informasi dan dapat disimpan dalam saku sehingga mudah dibawa (Asyhari and Silvia 2016).

Buku saku merupakan sumber belajar untuk siswa yang termasuk dalam media cetak. Kelebihan buku saku adalah berisikan materi-materi yang praktis, tampilannya menarik, mudah dibawa kemana pun, dan mampu membuat siswa terfokus dalam pembelajaran. Buku saku dikemas dengan berbagai tulisan dan gambar-gambar yang menarik sehingga menumbuhkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang ada pada buku saku. Materi dapat dipelajari siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing. Mudah dibawa kemana pun sehingga dapat dipelajari kapan saja. Tampilan menarik dilengkapi dengan gambar dan warna. Kekurangan buku saku adalah bahan bercetak kurang sukar dikemas dalam waktu yang singkat. Penyediaan bahan pembelajaran cetak memerlukan waktu yang cukup lama, mudah rusak seperti robek, rusak terkena air (Nurhayati 2019).

### **1.2.3 Materi Pengayaan**

Materi hewan Invertebrata merupakan sub materi dunia hewan (Animalia) yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran biologi kelas X semester genap. Invertebrata adalah hewan yang tidak mempunyai tulang belakang dan susunan sarafnya terletak di bawah saluran pencernaan. Invertebrata terbagi menjadi delapan filum, yaitu hewan berpori (*Porifera*), hewan berongga (*Coelenterata*), hewan berkulit duri (*Echinodermata*), cacing pipih (*Platyhelminthes*), cacing gilig (*Nemathelminthes*), cacing gelang (*Annelida*), hewan lunak (*Mollusca*), dan hewan berbuku-buku (*Arthropoda*). *Arthropoda* memiliki ciri dengan kakinya yang beruas-ruas atau bersegmen dengan bentuk tubuh simetris bilateral dan terlindungi oleh rangka luar yang kaku berupa kutikula yang

mengandung zat kitin (*eksoskeleton*), contohnya udang, laba-laba, kepiting, serangga, dan kaki seribu. Pada hewan ini, perbedaan antara kepala dan perut sudah terlihat jelas. Matanya majemuk dan antenanya peka terhadap rangsangan. *Arthropoda* berasal dari kata *anthros* yang artinya sendi dan *podos* yang artinya kaki. *Arthropoda* merupakan filum yang mempunyai anggota paling banyak, baik jenis maupun individunya.

*Arthropoda* dapat hidup di sebagian besar tempat, dapat di darat, air tawar, air laut, di udara, menempel di pohon, bahkan dapat hidup di atas kepala manusia. Ada yang hidup bebas dan ada yang parasit. *Arthropoda* dapat bernapas dengan menggunakan trakea dan oksigen langsung ditransfer ke dalam sel dan jaringan. Berdasarkan perbedaan bagian tubuh, *Arthropoda* dapat dibedakan menjadi *Crustacea*, *Arachnoidea*, *Miyriapoda*, dan *Insecta*.

Umumnya, *Arachnida* hidup di darat dan sebagian kecil hidup di air. Ukuran tubuhnya bervariasi, mulai dari yang mikroskopis sampai yang panjangnya beberapa cm. Tubuhnya terbagi menjadi *selafothorax* dan *abdomen*. Pada *selafothorax*, terdapat 6 pasang alat tambahan yang terdiri atas sepasang rahang, sepasang alat pemangsa untuk menangkap mangsa, dan 4 pasang alat berjalan. *Arachnida* tidak mempunyai antena, tetapi memiliki 8 mata sederhana. Hewan ini menggunakan paruparu, trakea, atau keduanya sebagai alat respirasi, tetapi ada juga yang tidak memiliki alat pernapasan. Contohnya, laba-laba (*Latrodectes sp.* dan *Eurypelma sp.*), caplak (*Boophilus sp.*), si panjang kaki (*Phalangeum sp.*), serta kalajengking (*Vejovis sp.*, *Hadrudus sp.*, dan *Centrurus sp.*). Sebagian besar *Artropoda* merupakan hewan pengganggu bagi sistem pertanian, tetapi ada



beberapa hewan Arthropoda yang menguntungkan bagi manusia karena merupakan sumber makanan, misalnya, belalang, Crustacea (udang-udangan), tetapi beberapa *Arachnida* merupakan musuh alami bagi hama sistem pertanian (Sulistiyorini 2009).

### **1.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah merupakan dugaan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis juga merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya melalui uji hipotesis maupun uji statistik (Swarjana, 2016).

Hi : Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap anak asuh dengan kejadian Scabies di panti asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan panti asuhan Asy-syifa di Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap anak asuh dengan kejadian Scabies di panti asuhan Fatmawati di Kecamatan Sako dan panti asuhan Asy-syifa di Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang.